

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN HAMKA

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lainlain. Maka pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran tentang Tafsir Al-Qur'an Al Azhim dan Tafsir Al-Azhar beserta biografi kedua pengarangnya, yaitu meliputi riwayat biografi, sejarah intelektualnya, karya-karyanya, metode yang digunakan dalam penafsirannya serta corak dari masing-masing kitab tafsir tersebut.

2.2 Tafsir Al-Qur'an Al Azhim

2.2.1 Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap Abu Fida' Imad ad-Din Ismail bin Umar bin katsir bin Dhou' bin Katsir bin Zarin al-Quraisy asySyafi'i. Beliau lahir di mijdal, Bashrah bagian timur pada tahun 700/701 H, 1300 M. Namun beliau dibesarkan di Damaskus.⁹

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat, ayahnya adalah seorang ulama terkemuka dimasanya. Ayahnya meninggal dunia pada tahun 703 H, ketika usianya 3 tahun. Dalam usia kanak-kanak setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya (Kamal ad-Din 'Abd alWahab) dari desa kelahirannya ke kota Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan inilah, ia mendapat gelar al-Dimasyqi (orang Damaskus).¹⁰

Selama hidupnya, Ibnu Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya yang bernama Zainab. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, penuh

⁹ Muhammad Husain adz-Dzahaby, 1976, Tafsir wa al-Mufasssirun, (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 1, hlm. 242.

¹⁰ Nur Faizin Maswan, Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir, 2002, (Jakarta: Menara Kudus), hlm. 35

pengabdian kepada tuhan, agama, Negara, dan dunia keilmuan, pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H, bertepatan dengan Februari 1373 M Ibnu Katsir dipanggil ke sisi Allah. Kematian menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Beliau dikuburkan di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di perkuburan para sufi, terletak di luar pintu an-Nashr kota Damaskus.¹¹

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi Tafsir dan ilmu Tafsir dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).¹²

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti, yaitu:

- a. Al-Hafizh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddith, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imamimam, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid
- d. Al-Muarrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah.
- e. Al-Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

Diantara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

¹¹ Ibid., hlm. 36.

¹² Ibid., hlm. 39.

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan ad-Din al-Fazari (660-729 H). Beliau merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka bermadzhab syafi'i. Selain Burhan ad-Din al-Fazari, yang menjadi tokoh penting dalam keilmuan Ibnu Katsir adalah Kamal ad-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.

Dalam bidang hadits, beliau belajar dari ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari huffazh terkemuka dimasanya, seperti syaikh Najm ad-Din Ibnu alAsqalani dan Syihab ad-Din al-Hajjar yang lebih masyhur dengan nama Ibnu al-Syahnah.

Kemudian dalam bidang sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (wafat pada tahun 730 H) sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam megupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan Tarikh nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar dengan karyanya yang banyak dijadikan sebagai rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan, serta ahli fiqih besar pada abad ke8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azhim 4 menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, disamping kitab tafsir Muhammad Jarir ath-Thabari. Sebagian karya Ibnu Katsir adalah:

- a. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,
- b. Al-Bidayah wa an-Nihayah fii at-Tarikh,
- c. Al-Madkhal Ilaa Kitab as-Sunnah,
- d. Ringkasan Ulum al-Hadits li Ibn ash-Shalah,
- e. Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil,
- f. Jami' al-Masanid
- g. Al-Kawakibu ad-Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari al-Bidayah wa an-Nihayah.¹³

¹³ Manna' al-Qaththan, 2011, Pengantar Studi Al-Qur'an, terjemah: H. Aunur Rafiq ElMazni, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar), cet-6, hlm.527

2.2.2 Metode Tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Husain adz-Dzahaby dalam salah satu karyanya menulis "Tafsir al-Hafizh Ibnu Katsir al-Musamma Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim". Namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu. Sedangkan Ali al-Shabuny dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa itu sebagian pemberian Ibnu Katsir sendiri. Ibnu Katsir sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal itu sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu mencantumkan nama kitab pada muqaddimah yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak.¹⁴

Menurut adz-Dzahaby, tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits nabi, atau riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in. Namun yang perlu diperhatikan adalah dimasukkannya suatu kitab tafsir ke dalam kategori yang bercorak bi al-ma'tsur tidak berarti unsur non-riwayat, seperti kupasan ijtihad. Corak bi al-ma'tsur yang digunakan kitab tafsir di atas terlihat ketika Ibnu Katsir tidak hanya bertindak sebagai pengumpul riwayat saja, akan tetapi juga sebagai kritikus yang mampu menarjih sebagian riwayat bahkan menolaknya, dengan alasan bahwa riwayat tersebut tidak dapat dicerna akal sehat, maupun alasan-alasan lainnya.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya menganut sistem tradisional yakni sistematika tertib mushafi yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Hanya saja dalam operasionalnya, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokan ayat-ayat yang berbeda, tetapi berada dalam konteks ayat yang sama. Cara tersebut tergolong model baru pada masa itu, karena pada masa Ibnu Katsir atau sebelumnya para mufassir menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap

¹⁴ Rosihon Anwar, 1999, Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir at-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 71.

kelompok ayat itu dalam tertib mushafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintregalan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui oleh peneliti.¹⁵

Metodologi tafsir yang digunakan Ibnu Katsir ternyata ditempuh pula oleh beberapa penulis tafsir yang terkenal pada abad dua puluhan seperti Rasyid Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Jamal ad-Din alQaimy. Cara penyajian tafsir seperti ini menurut M. Quraish Shihab adalah penggabungan antara metode tahlily dan maudhu'i.

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Para mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (Tartib Mushafi), mengemukakan munasabah dan membahas Asbab an-Nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat para sahabat, tabi'in dan pendapat mufassir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan kebahasaan Ibnu Katsir yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.¹⁶

2.3 Tafsir al-Azhar

2.3.1 Biografi Penulis Tafsir al-Azhar

Nama beliau adalah Haji Abdul Malik karim Abdullah, lahir pada tanggal 16 februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampong Molek, Nagari, Sunagi, Batang, Sumatra Barat. Lahir dari pasangan Abdul Karim bin Muhammad Amrullah dan Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Nama kecilnya adalah

¹⁵ Nur Faizin Marwan, Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir... ,hlm. 61

¹⁶ Ibid., hlm. 64

Abdul Malik, Sedangkan Karim adalah nama ayahnya, Abdul Karim. Amrullah adalah nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah, dalam setiap karya dan aktifitas beliau lebih dikenal dengan nama Hamka.¹⁷

Hamka mengawali pendidikannya membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Minangjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setelah mencapai usia 7 tahun, Abdul Malik dimasukkan ayahnya ke sekolah desa, yaitu sekolah yang diberi nama Thowalib School sampai menduduki kelas empat. Kemudian pada akhir tahun 1924, dalam usia 16 tahun, Hamka berangkat ke tanah Jaw, tepatnya kota Yogyakarta.¹⁸ Di Yogyakarta beliau tinggal Bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Beliau banyak menimba ilmu dari tokoh-tokoh di Yogyakarta, seperti Ki Bagus Hadikusum, HOS Tjokroaminoto, H.Fachruddin, A. Hasan Bandun, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mnsur¹⁹. Di kota ini Hamka mulai mengenal Sarikat Islam (SI), ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis, Di sisnilah mulai berkembang pemikiran keislaman Hamka.

Beliau terkenal sebagai seorang yang berhasil sekaligus kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Beliau juga terkenal tidak saja di dalam negeri melainkan juga di beberapa negara islam. Oleh karena sebab itu, pada konggres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukit Tinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai penyaji dengan judul makalah "Agama Islam dan Adat Minangkabau".²⁰ Lalu ketika konggres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931,

¹⁷ Shobahussururr, dkk, 2008, Mengenang 100 Tahun HAMKA (Jakarta: Penerbit YPAI AlAzhar), cet-1, hlm. 24.

¹⁸ Drs. M. Abdul al-Manar, 1993, Pemikiran Hamka, Kajian Filsafat dan Tasawuf (Jakarta: Prima Aksara), hlm. 32.

¹⁹ M. Dawam Raharjo, 1993, Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa (Bandung: Mizan), hlm. 201-202.

²⁰ M. Yunan Yusuf, 1990, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar (Jakarta: Panjimas), hlm. 45.

Hamka muncul kembali dengan ceramah yang berjudul “Muhammadiyah di Sumatera”.²¹

Pada tahun 1950, Hamka memulai karir sebagai pegawai Kementrian Agama. Beliau juga bertugas sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi Islam, yakni Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Universitas Islam Sumatera Utara, dan bertugas sebagai dosen Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang. Tahun 1956, Hamka mendirikan majalah tengah bulanan “Panji Masyarakat” Bersama K.H. Fakih Usman. Kedudukan Hamka sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, rupanya telah membuat beliau begitu dikenal oleh masyarakat Mesir., terutama di kalangan akademisi Universitas al-Azhar. Hal tersebut menjadi sebab Hamka diundang pada suatu muhadharah (ceramah) di Mesir guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat dan pergerakan Mesir. Hamka menyambut hangat undangan tersebut dan menyampaikan ceramah yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.”²²

Perjalanan hidup Hamka melewati masa pemerintahan kolonial Belanda, Jepang, Orde Lama dan Orde Baru. Beliau juga pernah merasakan tinggal di penjara pada tahun 1964 karena berbagai macam tuduhan, diantaranya adalah melakukan rapat gelap untuk menentang penelitian yang sah, secara keseluruhan beliau ditahan di penjara selama dua tahun empat bulan. Pada masa revolusi Belanda, Hamka Bersama para pemmpin dan pejuang lainnya ambil peranan melawan Belanda, beliau ditunjuk oleh wakil presiden Mohammad Hatta sebagai sekretaris front pertahanan Nasional, juga mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota, selain itu memperkenalkan Komisi Tiga Negara Kepada Rakyat.²³ Ketika akolonial Jepang mengambil alih pendudukan Belanda sampai masa Orde Baru, beliau melanjutkan dakwah melalui media cetak, serta fokus memimpin Muhammadiyah wilayah Sumatera Timur dan mulai berkecimpung dalam dunia politik.²⁴ Pada tahun terakhir

²¹ Ibid, hlm. 47

²² Shobahussururr, dkk, hlm. 30.

²³ Ibid, hlm. 66.

²⁴ Ibid, hlm. 68.

dalam hidup Buya Hamka, beliau masih menjabat sebagai Ketua MUI dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya karena faktor kesehatan, sepulang dari kunjungan ke Irak dan Iran, kesehatan beliau menurun, sehingga harus dirawat di RS Pertamina. Setelah beberapa hari dirawat beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 dengan meninggalkan banyak manfaat untuk umat berupa Masjid al-Azhar yang menjadi pusat pendidikan karya tulis mencapai 80 karya meliputi bidang pendidikan, sejarah, tasawwuf, filosof dan majalah.²⁵

Berbicara tentang Tafsir al-Azhar, tidak akan pernah lepas hubungannya dengan Masjid al-Azhar Jakarta, masjid ini dibangun pada tahun 1951 oleh Yayasan Pesantren Islam, diketuai oleh Bapak Samsurijal yang sekaligus menjabat sebagai Wali Kota Jakarta pada waktu itu dan Hamkalah yang memulai untuk menghidupkan masjid ini sebagai pusat ibadah umat Islam di kawasan Kebayoran Baru. Hamka memulai syiar Islam di Masjid al-Azhar dengan menjadi imam tidak resmi di sana serta mengadakan pengajian pelajaran tafsir al-Qur'an setelah subuh (yang menjadi cikal bakal terbitnya Tafsir al-Azhar), kajian-kajian umum dan khutbah-khutbah jum'at. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut Masjid Agung Kebayoran Baru mulai dipadati jama'ah. Nama al-Azhar sendiri diberikan oleh Syekh Muhammad Syaltout ketika berkunjung ke Indonesia atas undangan sebagai tamu negara.

Tafsir al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Penafsiran al-Qur'an ini dimulai dari kegiatan pengajian kuliah subuh di Masjid Agung Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surat yang pertama kali dikaji adalah Surat al-Kahfi. Isi pengajian itu kemudian disusul kembali secara bersambung dalam majalah Gema Islam.⁵¹ Sejak Buya Hamka ditangkap pada tahun 1964 otomatis kegiatan penafsiran al-Qur'an di Masjid Agung al-Azhar maupun majalah berhenti. Namun beliau tetap meneruskan penafsiran al-Qur'an tersebut selama dalam tahanan.

²⁵ Ibid, hlm. 42

Beberapa alasan yang paling mendesak, mengapa Buya Hamka berusaha menulis sebuah kitab tafsir adalah, *pertama*, semakin bangkitnya minat generasi muda Islam di Tanah Air Indonesia yang ingin mengetahui isi al-Qur'an, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari Bahasa Arab, beliau memberikan sebuah perumpamaan, semangat mereka untuk mempelajari agama telah tumbuh, tetapi "rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu".

Kedua, adalah golongan peminat Islam yang disebut da'I atau da'iah, kadang kadang merekapun ada yang menguasai banyak atau sedikit Bahasa Arab, tapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga merekapun agak canggung menyampaikan dakwahnya, padahal sekarang yang dihadapi seorang da'i adalah bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf saat itu, dan semakin kritis ketika ada keterangan-keterangan yang tidak masuk akal, sehingga ini juga alasan penafsir untuk membuat sebuah kitab tafsir ini sebagai alat penolong untuk menyampaikan dakwah.²⁶

Ada dua alasan mengapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang beliau karang dengan nama Tafsir al-Azhar. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian kuliah subuh yang diadakan di Masjid al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh rektor Universitas al-Azhar, Syekh Muhammad Syaltout. Kedua, karena bentuk rasa syukur dan terima kasih Hamka mendapat penghargaan gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar.²⁷

2.3.2 Karya-karyanya

Di dalam kehidupan Hamka, tidak hanya untuk beribadah dan berjuang saja. Akan tetapi beliau juga menulis, oleh sebab itu dapat dilihat untuk kepentingan umum guna diwariskan kepada generasi yang akan datang. Adapun karya-karya Hamka yang terkenal antara lain, dalam bidang bahasa dan sastra sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Hamka adalah seorang sastrawan dan budayawan yang terkenal pada masa Balai Pustaka. Maka banyak pula karangan-karangan beliau pada bidang tersebut, yaitu diantaranya:

²⁶ Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al Azhar Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-2, hlm. 4.

²⁷ Shobahussuruur, dkk, hlm. 16.

1. *Laila Majnun*
2. *Kepentingan Melakukan Tabligh*
3. *Majalah Tentara*
4. *Majalah al-Mahdi*
5. *Mati Mengandung Malu*
6. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
7. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*
8. *Di Dalam Lembah Kehidupan*
9. *Merantau ke Deli*
10. *Terusir*
11. *Tuan Direktur*
12. *Dijemput Mamaknya*
13. *Keadilan Ilahi*
14. *Cemburu*
15. *Di Lembah Cita-cita*
16. *Mahdi Cahaya di Tanah Suci*
17. *Di Tepi Sungai Dajlah*
18. *Menunggu Beduk Berbunyi*
19. *Ayahku*
20. *Pribadi*²⁸

Demikianlah buku-buku yang telah dikarang oleh Hamka selain buku-buku yang telah dikarang dan dimuat di dalam majalah yang diterbitkan. Beliau melakukan hal ini atas dasar kerelaan tanpa mengharap upah dan jasa, bahkan sebaliknya beliau melakukan kerana kasih Allah Swt., melalui kasih sayang kepada sesama manusia.

²⁸ H. Rusydi, 1982, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Panji Mas), hlm. 333.

2.3.3 Metode dan Corak Tafsir al-Azhar

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan tafsir Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb. Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut.²⁹

Tafsir al-Azhar adalah tafsir al-Qur'an yang menggunakan sumber penafsiran ayat dengan ayat juga ayat dengan hadits (*at-Tafsir bi al-Ma'tsur*). Namun terkadang, beliau juga menafsirkan ayat menurut argument-argumennya (*at-Tafsir bi al-Ra'yi*). *Tafsir al-Azhar* bercorak sastra budaya kemasyarakatan, seperti yang beliau katakan dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa dalam penafsiran Hamka sendiri mengaku sedikit banyak mencontoh gaya tafsir Al Manar karya Rasyid Ridha, di mana tafsir itu selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat itu dengan perkembangan politik kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikerjakan.³⁰

2.3.4 Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Azhar

Metode kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka menggunakan metode *tahlili* (analitis), Sebagai bukti bahwa kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka menggunakan metode *tahlili* adalah penafsiran Hamka tentang surat at-Thâriq ayat 11 sebagai berikut:

²⁹ Prof. Dr. Hamka, hlm. 40.

³⁰ Ibid, hlm. 41.

Demi langit yang mengandung hujan

Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana Raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itu pun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkan menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj’i artinya disini jadi “hujan”? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.³¹

Bentuk kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka adalah menggunakan bentuk campuran yaitu *tafsir bi al- Ma’tsûr* dan *tafsir bi ar-Ra’yi*. Di samping menggunakan al-Qur’ân dan Hadits sebagai sumber utama kitab tafsir *al-Azhar*, Hamka menafsirkan juga menggunakan fiqh, sejarah, antropologi, sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya,³² juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dilakukan.³³

³¹Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX-XXX* (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm.117.

³²Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. ..., hlm.xix.

³³Ibid., ..., hlm.xx.

Corak kitab tafsir *al-Azhar* karya Hamka adalah menggunakan corak *adabi ijtimai*³⁴ (sosial kemasyarakatan). Karena di dalam kitab tafsir *al-Azhar*, Hamka menafsirkan juga menggunakan sejarah, antropologi, dan sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat ali-imran ayat 157:

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Sesungguhnya jika kamu terbunuh pada jalan Allah ataupun mati”. (pangkal ayat 157). Yaitu mujahidin yang mati dalam pertempuran di medan perang, atau mati bukan dalam pertempuran, melainkan mati dalam perantauan, atau mati bungkus (perempuan), atau mati dalam suatu kecelakaan pesawat terbang misalnya.*³⁵

2.4 Gambaran Umum Surat Al-Baqarah Ayat 186

Surat Al-Baqarah termasuk surat Surat Madaniyyah; Surat Ke-2 dan terdiri dari 286 ayat. maksud dari Madaniyah adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah.³⁶ Ayat ke 186 dalam surat Al-Baqarah adalah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*³⁷

³⁴Nashruddin Baidan, 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. I, hlm.430.

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 4*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), cet.I. hlm.127

³⁶ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Qur'an*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, cet. XI, 2013), hlm. 73.

³⁷ Kementrian Agama RI, 2012, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung.CV SYAMIL hlm. 2